

Pluralisme Dalam Keberagaman Masyarakat Pesisir Perbatasan Kabupaten Tuban-Lamongan

Jamal Ghofir

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia
jamalghofir803@gmail.com

Received: 30-12-2023

Revised: 05-02-2024

Accepted: 27-02-2024

Abstract

This research was motivated by kinds of literature that related to Islam's arrival in Nusantara. Especially, the northern coastal area (Pantura) was famous by Islamic preachers (Ulama) called Wali Songo. Sunan Bonang in Tuban and Sunan Drajat in Lamongan are two Ulamas who embedded religious principles in diversity on the north coast. This research used a field research approach that takes data from observations in the field. This research aims to provide insight into the values of pluralism in the diversity of coastal communities, which has become worthy of further study by changing times. By looking at the extent to which diversity or pluralism by Ulama embedded in social life has been maintained by the northern coastal area of Tuban and Lamongan's society. The findings are; 1) diversity or pluralism is a sunnatullah that must be addressed with full awareness. 2) Coastal communities in Karangagung Village and Sidomukti Village as religious communities have awareness of religion and apply pluralism values in responding to differences by prioritizing tasammuh in order to create harmonization in social life.

Keywords: *Pluralism, Religion, Coastal Communities.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh literatur-literatur yang berkaitan dengan masuknya Islam di Nusantara. Khususnya daerah pesisir pantai utara (pantura) yakni wilayah yang terkenal dengan adanya Ulama penyebar agama Islam yang disebut Wali Songo. Di antaranya Sunan Bonang di Tuban dan Sunan Drajat di Lamongan yang telah menancapkan kaidah-kaidah beragama dalam keragaman di pesisir pantai utara. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan model penelitian lapangan yaitu pendekatan yang mengambil data dari hasil pengamatan di lapangan. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai pluralisme dalam keragaman masyarakat pesisir, yang mana dalam perkembangan waktu dan perubahan-perubahan zaman menjadi layak untuk dikaji lagi. Hal ini dilakukan dengan menilik sejauh mana ruang keragaman atau pluralisme yang sudah diajarkan oleh para pendahulu dalam kehidupan bermasyarakat tetap dipertahankan oleh masyarakat di pesisir perbatasan Tuban dan Lamongan. Penelitian ini menunjukkan; 1) keragaman atau kemajemukan merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan ruang kesadaran penuh. 2) Masyarakat Pesisir di Desa Karangagung dan Desa Sidomukti sebagai masyarakat beragama memiliki kesadaran dalam beragama serta menerapkan nilai pluralisme dalam menyikapi perbedaan dengan mengedepankan tasammuh guna menciptakan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Pluralisme, Keberagaman, Masyarakat Pesisir.*



PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya bumi yang satu merupakan tempat semua ciptaan Tuhan yang dihuni berbagai macam ciptaan baik suku, ras, agama, bahasa, kultur dan budaya. Keragaman pun terdapat di berbagai ruang kehidupan, termasuk dalam ruang beragama. Oleh karena itu keragaman merupakan sebuah keniscayaan yang hadir sebagai bagian dari perjalanan kehidupan manusia. Pluralisme atau yang biasa kita sebut dengan kemajemukan merupakan faham yang meyakini bahwasanya dalam setiap sistem sosial anggota kemasyarakatan selalu dalam kondisi hidup bersama dalam perbedaan.¹

Pluralisme yang berasal dari kata plural yang memiliki makna tidak tunggal tetapi jamak. Pluralisme sebagaimana juga dengan multikulturalisme memiliki makna bahwa satu perbedaan tidak dapat dianggap sebagai perpecahan atau permusuhan.² Dapat kita ketahui bahwasanya pluralisme dalam ilmu sosial merupakan mozaik yang indah dan dapat menyusun sistem sosial yang lebih besar. Di negara manapun tidak akan dapat meninggalkan adanya keanekaragaman baik suku, ras, agama dan budaya sebagai sub kultur dalam proses berbangsa bernegara. Pluralisme adalah suatu keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politik) atau keadaan budaya dari berbagai kebudayaan yang berbeda-beda di suatu masyarakat, atau suatu dimana kelompok yang besar dan kelompok yang kecil dapat mempertahankan identitas mereka di dalam masyarakat tanpa harus menentang kebudayaan yang dominan.³

Selanjutnya kita memahami bahwasanya masuknya agama Islam ke Indonesia pada kisaran abad ke-1 mendekati abad ke-2. Pertama-tama, umat Muslim terbentuk di wilayah-wilayah pesisir pantai dan pelabuhan-karena pusat peradaban kala itu terletak di wilayah-wilayah pesisir dan belum masuk ke pedalaman. Pada mulanya keberadaan Islam dianggap sebagai agama penguasa yang datang ke Indonesia. Akan tetapi setelah dilakukan perubahan strategi dakwah yakni melalui pendekatan budaya, nilai-nilai universal Tuhan disinergikan dengan budaya parsial manusia, syariat Islam diintegrasikan dengan budaya, langit diintegrasikan dengan bumi, maka keberhasilan dapat dicapai.⁴ Pada dasarnya, keanekaragaman merupakan

¹ Abd Moqsih Ghazali. 2009. *Argumen pluralisme agama: membangun toleransi berbasis al-Qur'an*, (Kata Kita).

² Deran Ola, Maria Inviolata, and Yosep Keban. "Tradisi Gemohing Lamaholot Sebagai Emblem Pemersatu Masyarakat Multikultural Di Desa Tuwagoetobi?". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 6, no. 2 (April 10, 2023): 339-351. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/3327>

³ Ahmad Yunus Mokoginta Harahap, "Spritualisme Dan Pluralisme Agama," *Jurnal As-Salam* 2, no. 1 (March 31, 2018): 28-36, <https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i1.7>

⁴ Ali Maulana, Muhammad. 1977. *Islamologi*, terjemahan R. Kaelan dan H.M. Bahrin (Jakarta : Ichtiar Baru), hlm. 18.

realitas yang tidak dapat dibantahkan, seperti halnya utusan Allah Swt yang memiliki perbedaan pada ruang dan waktu. Keragaman Nabi pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, membangun nilai keimanan yang kuat. Kesemuannya bertujuan untuk melakukan dakwah dengan membawa keadilan dan perdamaian di atas bumi.

Keanekaragaman merupakan fakta sosial yang harus difahami bersama. Tidak menerima adanya keragaman sama halnya menolak keberadaan sunnatullah. Oleh sebab itu keberadaan keragaman memang dibuat untuk dialektika perjalanan kehidupan manusia.⁵ Dan telah diterangkan pada Al-Qur'an :

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Q.S. 5 Al-Maidah : 48).

Sebagaimana ayat di atas, keberadaan pluralitas bukan hanya difahami sebagai masyarakat yang heterogen dari bermacam-macam teologi, tradisi, budaya yang dapat menggambarkan sebuah frakmentasi perbedaan, pengotakan dan terpecah belah.⁶ Keragaman juga tidak cukup dimaknai sebagai kenyataan hidup untuk menyingkirkan kefanatikan. Namun, keberagaman wajib dimaknai sebagai ikatan yang kuat dalam berbagai keanekaragaman perbedaan dalam bingkai keadaban. Oleh sebab, itu keragaman dapat difahami menjadi sebuah keharusan guna keharmonisan umat.

Keragaman adalah hal yang alami dan tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia. Keragaman yang mencakup perbedaan-perbedaan pada setiap individu merupakan anugerah dari Tuhan. Jika kita melihatnya secara positif, keragaman merupakan sesuatu yang berharga dan saling melengkapi dalam kelompok sosial, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Berbeda halnya jika keragaman dipandang sebagai penghalang atau masalah, maka hal tersebut dapat menyebabkan konflik sosial dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan keagamaan kepada generasi milenial agar mereka memahami dan menghargai keragaman dalam beragama.

⁵ Rumadi. 2022. *Masyarakat Post-Teologi, Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia* (Jakarta : Mustika Bahmid), hlm. 104.

⁶ Arifin, Achmad, and Wina Valestin. "Pandangan Al Zamakhshari Tentang Ayat-Ayat Pluralisme Dalam Tafsir Al-KasshaF". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2 (February 13, 2019): 46-60. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/219>

Pendidikan tersebut dapat membantu memperkuat kualitas sumber daya manusia dan pemahaman tentang keragaman dalam konteks agama.

Islam memiliki perhatian yang kuat terhadap keragaman kebudayaan, yang secara sosiologis dapat dilihat melalui sifat fleksibilitasnya sepanjang sejarah. Islam memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai kebudayaan yang ada. Sebagaimana dalam kitab suci Al-Qur'an:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujurat, 49 :13).

Penjelasan ayat di atas dapat menjadi pegangan bagi kita, bahwasanya pluralisme budaya merupakan sebuah ciptaan Tuhan yang harus dilestarikan. Dalam kaitannya dengan khazanah keislaman lainnya, Nabi Muhammad Saw memberikan nasihat bagi kita semua dan ini sangat menarik untuk didalami:

Wahai manusia, bukankah Tuhan kalian satu, nenek moyang kalian satu. Bukankah tidak ada keistimewaan antara orang-orang Arab dengan orang-orang asing, dan antara orang-orang asing dengan orang Arab, tidak pula untuk orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak pula orang berkulit putih atas yang berkulit merah, kecuali taqwa kepada Allah Swt (H.R. Imam Ahmad).⁷

Selanjutnya, kehadiran Islam yang mengedepankan nilai-nilai tradisi dan budaya dalam keberagaman Nusantara. Agama menjadi pondasi dan kekuatan bagi insan pendidikan, guna mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam institusi pendidikan. Oleh karena itu, tidak dapat ditinggalkan bagaimana peninggalan strategis kebudayaan para Wali lebih masuk pada wilayah tradisi budaya dan mengakar pada ruang kehidupan masyarakat Nusantara. Hal ini juga ditegaskan dalam sebuah buku yang berjudul "Panggung Sejarah" tentang nilai-nilai kebudayaan Islam di Nusantara, baik dari permulaan kedatangan Islam sampai perkembangannya menjadi sebuah pemahaman dan sejarah yang dikenal masyarakat. Hal tersebut tentunya dapat difahami melalui proses yang panjang daripada sebagai peristiwa sejarah, sehingga masuknya Islam ke Nusantara tidak seketika, namun menyesuaikan asal dan tempat masuknya yang pastinya tidak sama di berbagai lokalitas Nusantara.⁸

⁷ Hanbal, al-ʿImām Aḥmad ibn, tt, *Musnad al-ʿImām Aḥmad ibn Hanbal*, Taḥqīq: ash-Shaykh Shuʿayb al-ʿArnaʿūṭ, Jilid 38, No. 23489, Muʿassisah ar-Risālah: Beirut, Suria, hal. 474

⁸ Loir, Henry Chambert. Edt. Hasan Muarif Ambari. 1999. *Panggung Sejarah, Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sebagaimana Vlekke dalam Frans Magnis Suseno,⁹ menjelaskan bahwasanya pada tahun 1292, pelayar Marco Polo bersama orang tuanya dan pamannya tiba di Sumatra Utara sebagai utusan Kublai Khan. Mereka mencatat bahwa kota pesisir bernama Perlak baru saja memeluk agama Islam. Pada tahun 1414, kerajaan Malaka didirikan di pantai barat Malaya dan juga memeluk agama Islam pada abad ke-14 tersebut. Kesultanan Malaka kemudian menjadi pusat penyebaran agama Islam hingga ditaklukkan oleh Portugis pada tahun 1511. Pedagang dari Arab, Gujarat, dan orang-orang Jawa yang berada di Malaka berperan penting dalam membawa agama Islam ke kota-kota pelabuhan di Pantai Utara Pulau Jawa. Makam Muslim pertama di Jawa didirikan pada tahun 1419. Sementara itu, kekuasaan Majapahit semakin melemah, dan penguasa-penguasa di kota-kota pesisir Utara seperti Cirebon, Tuban, Jepara, Gresik, dan kemudian Madiun di pedalaman juga memeluk agama Islam.

Legge menyatakan bahwa agama Islam memiliki daya tarik bagi kota-kota pesisir dari dua perspektif yang berbeda. *Pertama*, agama Islam dipandang sebagai lambang perlawanan terhadap kekuasaan Majapahit. Kedatangan Islam di kota-kota pesisir menjadi simbol perlawanan terhadap dominasi Majapahit yang semakin melemah. *Kedua*, kehadiran agama Islam juga memberikan alternatif bagi pandangan dunia Hindu yang mendominasi pada saat itu. Agama Islam memberikan pandangan dunia dan sistem nilai yang berbeda, menjadi opsi yang menarik bagi masyarakat yang mencari alternatif dari pandangan dunia Hindu yang ada. “

*Islam membawa manusia berhadapan muka dengan Allah tanpa adanya imamat pengantara atau ritual yang ruwet. Islam memiliki ajaran kesamaan yang sangat ampuh untuk mencairkan tatanan hirarkis masyarakat Majapahit”.*¹⁰

Keragaman adalah sesuatu yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Ini adalah hasil dari perbedaan-perbedaan yang merupakan bagian dari kodrat manusia atau pemberian dari Tuhan. Pada dasarnya, jika kita melihat keragaman secara positif, itu adalah sebuah berkah dan ungkapan dari setiap individu dalam suatu kelompok sosial yang saling melengkapi. Hal ini dikarenakan manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Namun, jika keragaman ini dipandang sebagai hambatan atau masalah bagi individu maupun kelompok sosial lainnya, maka perbedaan tersebut dapat menjadi sumber konflik sosial yang berdampak pada pengucilan, kekerasan, dan bahkan pemusnahan pada kelompok minoritas. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memberikan perhatian yang serius pada

⁹ Franz Magnis Suseno, 1993, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hlm. 31-37.

¹⁰ Tafsir. 2002. *Hubungan Budaya Jawa dan Islam, Pengaruhnya Terhadap Politik di Indonesia dalam Buku Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta : Gama Media), hlm. 204-205.

transformasi pendidikan agama bagi generasi milenial. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia dalam memahami dan menguatkan pemahaman tentang keragaman dalam konteks keberagaman.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan model penelitian lapangan (*field research*) yaitu sebuah pendekatan di mana data yang diambil dan dikumpulkan berdasarkan hasil pengamatan atau observasi terlibat peneliti di lapangan. Akan tetapi pengumpulan data tidak hanya itu, namun juga diperoleh dari beberapa sumber tulisan baik buku atau jurnal yang berkaitan dengan pluralisme. Selanjutnya penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu sebuah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan tentang pluralisme dan keberagaman yang ada di perbatasan Kabupaten Tuban dan Lamongan khususnya Desa Karangagung Palang dan Desa Sidomukti Brondong.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengacu pada eksplorasi, pencarian mendalam berkaitan dengan data-data yang memiliki relevansinya dengan penelitian. Dalam penelitian menggunakan sebuah teori yang merujuk pada kondisi lapangan yaitu teori konstruksi sosial dalam melihat persoalan secara obyektif di lapangan. Teori tersebut adalah keberlangsungan dari cara pendekatan pada fenomenologi yang pada dasarnya merupakan teori kefilsafatan yang dikonstruksi oleh Hegel Husserl. Dan selanjutnya diteruskan oleh Schutz. Seiring berjalannya waktu, teori tersebut dikembangkan oleh Weber menjadi sebuah teori yang sangat bagus dan handal apabila digunakan dalam menganalisis kondisi sosial.

Kajian ini lebih bersifat sosiologis teologis dalam penyebaran agama Islam, dengan mengedepankan nilai toleransi yang ada pada masyarakat pesisir di perbatasan Tuban-Lamongan. Dengan memosisikan Islam seperti itu, memiliki makna yang sangat penting untuk yang benar-benar menerima dan meyakini agama sebagai pegangan dalam kehidupan. Dan untuk perbaikan dalam menjalani sebuah kehidupan di masyarakat Arab saat itu.¹²

Penelitian ini menggunakan teori *Challenge and Response* yang dikutip dari buku "Islam dan Kemerdekaan Indonesia (Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam Dalam Perjuangan Kemerdekaan RI)" karya M. Abdul Karim. Teori *Challenge and Response* menyajikan kerangka pemikiran yang menyatakan bahwa lahirnya suatu budaya merupakan hasil dari keinginan dan

¹¹ Ghofir, Jamal. Transformasi Nilai Pendidikan Keberagaman Pada Generasi Milenial. *Jurnal Tadris* Vol. 14. No. 1 (2020). <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/74>

¹² Azis, Abdul. 2011. *Chiefdom Madinah, Salah Pabam Negara Madinah* (Jakarta : Pustaka Alfabet, Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), hlm. 18.

kecenderungan masyarakat. *Challenge* mengacu pada tantangan yang dihadapi dalam perkembangan budaya, sedangkan *Response* merujuk pada budaya yang digunakan untuk menjawab tantangan dan masalah yang ada.¹³ Teori ini juga dapat dikaitkan dengan metode pemikiran Karl Jaspers, yang menyatakan bahwa sebuah peristiwa atau kejadian sejarah harus ditentukan oleh tiga faktor: *Man* (manusia), *time* (waktu), dan *place* (tempat). Menurut Jaspers, kemajuan budaya ditentukan oleh kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Dalam konteks penelitian ini, teori *Challenge and Response* dan metode pemikiran Karl Jaspers digunakan untuk menganalisis dan memahami peran Islam dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Peneliti memperhatikan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim pada waktu dan tempat tertentu, serta respons atau budaya yang dihasilkan dalam menjawab tantangan tersebut.

Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan informasi bagaimana keberagaman dalam konteks pluralisme yang ada di daerah tersebut. Sehingga nilai-nilai pluralisme dalam keragaman di daerah tersebut terimplementasi dengan baik dan tidak mencederai keberagaman masyarakat yang ada. Peneliti memakai beberapa instrumen yaitu pengamatan langsung/observasi, dokumen, pencatatan wawancara. Yang dimaksud dengan pengamatan langsung atau observasi adalah suatu prosesn melalui pengamatan turun lapangan dan melakukan pencatatan dengan cara yang tersistem, logis, objektif berkaitan dengan berbagai fenomena yang terjadi baik kondisi yang sebenarnya atau kondisi yang ciptakan agar sesuai tujuan.¹⁴

Metode ini merupakan bagian dari teknik atau cara dalam pengumpulan sumber data. Di mana peneliti wajib ke lokasi untuk melihat langsung situasi dan kondisi terkait hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Cara ini merupakan metode yang sangat baik guna melakukan pengawasan dan pengamatan terkait perilaku.

Selanjutnya, dokumentasi merupakan bagian dari sistem dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan mencatat tentang berbagai aktifitas atau permasalahan pada waktu yang sudah lampau. Adapun data-data tersebut diantaranya adalah berbagai literatur buku, majalah, dokumen, aturan-aturan tertulis, catatan dalam rapat, catatan dalam buku harian, jurnal yang memiliki keterikatan dengan objek penelitian. Data tersebut wajib dicatat sebagai sumber informasi dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain observasi, dokumen, dan wawancara. Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan

¹³ Karim, M. Abdul. 2005. *Islam dan Kemerdekaan Indonesia; Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam Dalam Perjuangan Kemerdekaan RI*. (Yogyakarta : Sumbangsih Press).

¹⁴ Zainal Arifin. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Roesdakarya), hlm. 153.

secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai fenomena yang relevan dengan penelitian, baik dalam situasi nyata maupun dalam situasi yang diciptakan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam tentang objek penelitian.¹⁵

Cara pengumpulan data dengan observasi adalah cara pencarian dan pengumpulan sumber data dengan langsung turun ke lokasi penelitian. Di sana melakukan pengamatan langsung terkait dengan objek penelitian. Oleh karena itu, cara ini sangat penting dilaksanakan oleh setiap peneliti dalam menghasilkan data yang benar dan kuat.

Selanjutnya, dokumentasi dalam penelitian merujuk pada istilah yaitu ; “... *the term document to refer materials such as photographs, videos, films, memos, letters, diaries, clinical case records, and memorabilia of all sorts that can be used as supplemental information as part of case study whose main data source is participant observation or interviewing*”. Maksudnya, dokumen sebagai sumber penelitian diantaranya seperti : fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sebagainya yang dapat dipakai dalam penguatan informasi penunjang serta bagian dari diskusi pada persoalan yang pada dasarnya adalah sumber data yang wajib dari pengamatan dan pada wawancara yang mendalam.

Pencarian data pada dokumentasi berarti cara mengumpulkan sumber data dengan melakukan aktifitas pencatatan terkait sumber data. Pencarian data dengan dokumentasi adalah merupakan salah satu strategi dalam pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti mencari informan dan meminta bantuan terkait dengan materi-materi atau dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dengan bertanya pada narasumber atau wawancara. Cara mengumpulkan sumber data pada penelitian kualitatif penekanannya lebih pada wawancara. Terutama terkait dengan materi atau sumber data yang sangat penting. Maka peneliti melakukan penelusuran secara langsung dan mendalam (*depth interview*). Lebih mendalam dipaparkan bahwasanya strategi atau cara yang dilakukan oleh seorang pakar metodologi guna lebih memehni ruang kebatinan yang nantinya mendapatkan informasi yang lebih dalam.

Selanjutnya data diolah dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan dalam penelitian ini, *Pertama*; menyingkirkan bahan-bahan (bagian-bagian dari padanya yang tidak otentik.¹⁶ *Kedua*; Kritik atau verifikasi.¹⁷ Analisis merupakan penanganan terhadap suatu obyek dengan cara memilah-milah antara suatu pengertian yang lain untuk mendapatkan kejelasan suatu masalah.¹⁸ Dengan

¹⁵ Zainal Arifin. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Roesdakarya), hlm. 153.

¹⁶ Gottschalk, Lous. 1986. *Mengerti Sejarah*, Ter. Nugroho Notosusanto (Jakarta : UI-Press), hlm. 18.

¹⁷ Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos), hlm. 59.

¹⁸ Soemargono, Soejono. 1983. *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta : Nur Cahaya), hlm. 2.

demikian peneliti dapat melakukan analisa data yang obyektif dalam penelitian pluralisme keberagaman di pesisir Masyarakat Desa Kangagung dan Desa Sidomukti perbatasan Kabupaten Tuban dan Kabupaten Lamongan.

HASIL PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Kita memahami bahwasanya bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam kultur budaya, suku, ras, dan agama yang berbeda. Kesemuanya itu diikat dalam ikatan nasionalisme kebangsaan dalam sesanti Gadjah Mada “*Bhineka Tunggal Ika*”. Kecendrungan-kecendrungan yang sering didapati masyarakat yang heterogen yang memiliki bermacam-macam kultur yaitu : *pertama*, memiliki potensi konflik yang tinggi di dalam hubungan-hubungan antar kelompok, suku dan golongan. *Kedua*, pelaku penyebab konflik melihat tingginya potensi ini sebagai perang besar. *Ketiga*, proses konsolidasi sosial lebih banyak terjadi melalui suatu kelompok yang unggul menguasai kelompok lain.¹⁹

Dengan adanya potensi yang telah dijelaskan di atas. Maka menjadi sebuah keharusan adanya pemahaman keragaman yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Pluralisme merupakan fakta sosial yang tidak dapat kita pungkiri keberadaannya. Sebab semua ciptaan Tuhan pasti memiliki ruang dalam ketidaksamaan atau perbedaan. Menjadi penting ketika perbedaan itu hadir dan keberadaan manusia memiliki makna dalam memahami, memaknai, menerima dan menghargai pluralitas itu sebagai realitas hidup yang merangkai perbedaan menjadi pelangi kehidupan. Ibarat pelangi, pluralitas agama amat sangat bisa berkontribusi bagi terwujudnya harmoni sosial.²⁰

Pluralisme Sebuah Keniscayaan

Dalam sebuah kehidupan manusia, pastilah tidak akan terlepas dari realitas perbedaan keyakinan terhadap Tuhan. Walaupun kita memahami bahwasanya dalam teologi Islam keberadaan Allah Swt dapat dengan mudah untuk menciptakan manusia menjadi satu umat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an :

Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong (Q.S. Asyura : 8).

¹⁹ Nashohah, Iin. 2021. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Jurnal Prosiding Nasional Pascasarjana LAIN Kediri*, Vol. 4 November, hlm. 128.

²⁰ Lura, Hans, Pdt. *Pluralisme Agama Sebuah Kajian Terhadap Pemikiran John Hick*.

Dijelaskan juga pada surat lain:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujurat, 49 :13).

Ketika melakukan observasi dan wawancara pada masyarakat pesisir di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban dan Desa Sidomukti Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Sebagaimana objek kajian masyarakat pesisir di perbatasan Kabupaten Tuban dan Kabupaten Lamongan. Didapatkan data bahwasanya mayoritas masyarakat tersebut beragama Islam dan ada beberapa yang beragama Non-Muslim. Hal ini menunjukkan bahwasanya agama Islam mendominasi pada ruang teologi di masyarakat pesisir khususnya Desa Karangagung dan Desa Sidomukti.

Di samping itu, perbedaan yang terlihat lebih pada aspek internal umat Islam. Yaitu organisasi sosial keagamaan yang terbesar di Indonesia NU dan Muhammadiyah. Dua organisasi ini yang lebih mendominasi ruang aktifitas kegiatan keagamaan yang ada di desa tersebut. Namun demikian, keberadaan organisasi tersebut senantiasa mengedepan ruang *tasammuh*, saling menghargai dan menghormati sehingga tercipta kesefahaman bersama dalam perbedaan.

Agama dalam maknanya yang paling substantif adalah memberikan ruang pemahaman kepada umat, bahwasanyanya keberadaan agama membawa pesan nilai-nilai yang universal yaitu *rahmatan lil alamin*. Semangat inilah yang dihadirkan dalam agama, sehingga dalam pandangan masyarakat agama ditransformasikan melalui kearifan bukan kekerasan. Menghadirkan kerukunan dan keharmonisan antar anak bangsa bukan kebencian dan kedengkian.

Dalam konteks kesejarahan, hadirnya agama yang saat ini berkembang, hadir di Nusantara secara bergantian. Kehadiran agama-agama tersebut tidak berarti menafikkan agama-agama lama yang sudah mengakar pada masyarakat Nusantara. Oleh karena itu, menjadi sebuah hal yang wajar ketika di masyarakat terdapat keyakinan yang berbeda ragam bentuknya. Perjalanan penyebaran Islam di Bumi Nusantara yang memiliki berjuta ragam budaya, agama, dan keyakinan. Menjadikan gerak langkah penyebaran ajaran Islam harus menyesuaikan dan bisa melebur dalam kebudayaan masyarakat lokal, tanpa menghilangkan nilai-nilai ajaran yang dibawa

Islam hadir dengan pemahaman keagamaan yang menjunjung tinggi tradisi dan budaya. Dengan akar budaya yang kuat dan di landasi spiritualitas yang kokoh akan tercipta keselarasan kehidupan antar komponen masyarakat yang saling menghargai dan menghormati pada perbedaan kehidupan yang ada.

Oleh karena itu, keterikatan Islam, Budaya, Kearifan Lokal merupakan racikan kedewasaan leluhur dalam memahami dan menyikapi keanekaragaman tradisi, budaya di Nusantara untuk generasi penerusnya. Kuajiban kita saat ini adalah terus menjaga dan mengembangkan tradisi budaya dan kearifan lokal agar senantiasa lestari di bumi pertiwi Nusantara ini. Dengan tetap melestarikan nilai-nilai tradisi budaya, dan kearifan lokal. Ditopang semangat nilai-nilai spiritualitas ajaran agama yang dihadirkan di tengah-tengah kemajemukan masyarakat. Keragaman (*pluralisme*) sebagai realitas sosial merupakan *sunnatullah* yang tidak mungkin dapat ditolak oleh siapa pun. Menolak kenyataan pluralitas sama artinya menolak *sunnatullah*. Karena merupakan *sunnatullah*, maka pluralisme memang sengaja didesain Tuhan untuk dinamika kehidupan manusia.²¹

Inilah yang dihadirkan oleh masyarakat pesisir perbatasan Tuban dan Lamongan, khususnya masyarakat Desa Karangagung dan Desa Sidomukti dalam menjaga peninggalan para leluhur. Yaitu membangun kerukunan dalam perbedaan sehingga terciptanya masyarakat yang damai dan luas pengetahuannya.

Tasamuh dalam Keberagamaan

Sikap toleransi beragama yang diyakini oleh bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila mengarah pada menjamin hak-hak beragama setiap warga negara. Beragama pada hakekatnya merupakan sebuah hak asasi manusia dalam ranah privat sehingga tidak dapat dipaksa ataupun dicampuri oleh orang lain. Subtansi beragama terletak pada hubungan transendental dengan Tuhan tanpa adanya intervensi dari siapapun.²²

Nabi Muhammad SAW telah menetapkan aturan-aturan yang sangat toleran melampaui kebiasaan yang berlaku di dalam zaman yang penuh dengan fanatisme kesukuan dan kecongkakan ras. Dalam menjalin hubungan terhadap orang-orang di luar Islam (non-muslim). Ketika itu dunia mengira bahwa Islam adalah agama yang tidak dapat menerima prinsip hidup berdampingan dengan agama lain dan mengira bahwa kaum muslim tidak merasa puas sebelum

²¹ Rumadi. 2002. *Masyarakat Post-Teologi, Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia* (Jakarta : Mustika Bahmid), hlm. 104.

²² Roikhan, Rizal Muhammad dan Asmawati. 2023. "Rukun Seduluran": Studi Toleransi Tiga Agama Dalam Satu Keluarga. *Journal of Political and Government issues (POLIGOVIS)*, Volume 1 (2), hlm. 139.

menjadi umat satu-satunya yang di dunia dan menindas setiap manusia yang dianggap keliru, lebih-lebih orang yang berani mencoba hendak melawan.²³

Ruang *tasammu* atau toleransi juga dihadirkan pada masyarakat pesisir di Desa Karangagung dan Desa Sidomukti perbatasan Kabupaten Tuban dan Kabupaten Lamongan. Walaupun mayoritas beragama Islam, namun dalam kesehariannya selalu mengedepankan pada konsep saling menghargai dan menghormati pada perbedaan baik keyaqinan maupun organisasi sosial keagamaan. Perbedaan ayang ada dalam kehidupan sehari-hari sangat tidak kelihatan. Dikarenakan mereka membaur sebagai saudara antar warga dan selalu saling bahu membahu dalam kegiatan yang diadakan oleh pemerintahan desa.

Dengan demikian, nilai pluralisme dalam keberagaman masyarakat di pesisir perbatasan Kabupaten Tuban dan Kabupaten Lamongan memiliki kesamaan. Mereka lebih mengedepankan kerukunan, saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan yang ada. Sebagaimana kemajemukan yang hadir dalam konteks sejarah Islam disaat Nabi Muhammad Saw membangun kota Yastrib dan sekarang terkenal dengan sebutan Kota Madinah Al-Munawarrah. Masyarakat yang plural diikat dalam ruang kesadaran guna saling mencintai dan menyayangi dalam perbedaan. Keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun.²⁴

Harmonisasi dalam Keragaman

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena merangkum keragaman agama, etnis, seni, tradisi, budaya, dan cara hidup. Sosok keragaman yang indah ini, dengan latar belakang mozaik yang memiliki ciri khas masing-masing tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. Motto nasional "*Bhinnike Tunggal Ika*" yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan adanya "kesatuan dalam keragaman" atau "keragaman dalam kesatuan" dalam spektrum kehidupan kebangsaan. Pluralitas bangsa Indonesia sudah sejak lama menjadi bahan kajian para ahli antropologi, sosiologi, sejarah, dan pakar sosial lainnya.²⁵

²³ Jamal Ghofir. 2017. *Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW: Menyingkap Pesan Damai Piagam Madinah* (Dialektika).

²⁴ M. Amin Abdullah. 2015. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hlm. 5.

²⁵ Jamal Ghofir and Siswoyo, "Relevansi Islam, Budaya, Dan Kearifan Lokal Manganan Laut Pada Masyarakat Palang Tuban Terhadap Pendidikan Islam Multikultural," *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 15, no. 2 (December 22, 2021): 25–37, <https://doi.org/10.51675/jt.v15i2.179>.

Adanya kesadaran sebgaiian umat manusia dengan adanya pluralitas keberagamaan, menjadikan fase utama dari sebuah pengharapan akan lahirnya dialog (*tasyawur*) antar umat beragama.²⁶ Sepanjang abad dua puluh, kesadaran pluralitas itu tumbuh subur sehingga berbagai forum dialog terbentuk. Sebuah kesadaran yang tumbuh akan pluralitas keberagamaan, dibarengi dengan terbentuknya berbagai forum dialog antar umat beragama, merupakan perwujudan nyata akan peradaban baru umat manusia.

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/ daerah dengan suku/daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.²⁷

Keterbukaan terhadap pluralisme atau perbedaan yang ada di masyarakat khususnya Pesisir Desa Karangagung dan Desa Sidomukti perbatasan antara Kabupaten Tuban dan Kabupaten Lamongan. Menjadi bukti bahwasanya pluralisme keberagamaan di tengah-tengah masyarakat bukanlah penghalang dalam menciptakan harmonisme kehidupan yang beraneka ragam. Mereka mampu menciptakan suasana yang harmonis, rukun, saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan. Sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dalam keanekaragaman tradisi, budaya dan agama.

KESIMPULAN

Agama Islam sudah lama tersebar di kawasan Nusantara dan hidup berdampingan dengan agama-agama lain. Keharmonisan dihadirkan sebagai bentuk kultur budaya yang sudah mengakar di relung kehidupan setiap umat beragama. Islam hadir dengan kearifan tradisi budaya

²⁶ Safi'i, Imam, M. Alfin Fatikh, Mohamad Toha, and Fatkhiyatus Su'adah. "Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo)". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 6, no. 3 (July 25, 2023): 537-555. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/3222>

²⁷ H.A.R. Tilaar, 2004, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo), hal. 9-10.

yang sudah ditanamkan Rasulullah Saw di Kota Madinah *Al-Munawaroh*. Sebuah kondisi kehidupan yang tidak mudah untuk dipertemuakan dan disatukan. Namun, dengan optimisme yang kuat perbedaan dan perseteruan antar umat dapat diselesaikannya dengan baik.

Islam sebagai sebuah agama senantiasa memberikan pembelajaran pembentukan kultur budaya dalam keragaman. Dengan terciptanya kultur budaya yang kuat dalam keragaman tradisi, budaya, dan agama, akan tercipta keharmonisan dan kedamaian antar warga. Semua agama pasti memiliki tujuan yang sama dalam berteologi, yakni terciptanya hubungan yang harmonis dan damai antar pemeluk agama. Setidaknya agama-agama yang sudah diakui eksistensinya dan dijamin keamanannya.

Pluralisme dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang perlu diapresiasi keberadaannya. Dengan memberikan pemahaman kepada seluruh masyarakat pada potensi perbedaan baik suku, bahasa, ras, dan agama. Kita memahami bahwasanya Islam bukanlah agama yang terakhir masuk di Nusantara. Sebelum Islam menyebar di Nusantara sudah ada agama-agama yang dianut oleh masyarakat yaitu Hindu dan Budha. Setelah itu Islam dan dilanjutkan dengan kedatangan agama Kristen. Agama Kristen hadir bersamaan dengan masuknya penjajah Eropa ke Nusantara terutama Belanda.

Oleh karena itu sebagaimana kajian penelitian yang telah didapatkan pada pluralisme keberagaman masyarakat di Pesisir Desa Karangagung dan Desa Sidomukti perbatasan Kabupaten Tuban dan Lamongan. Menunjukkan kepada kita bahwasanya keragaman atau kemajemukan merupakan *sunnatullah* yang harus disikapi dengan ruang kesadaran penuh. Masyarakat Pesisir di Desa Karangagung dan Desa Sidomukti merupakan masyarakat yang *religius*. Di samping kesadaran dalam beragama, mereka juga menerapkan nilai pluralisme dalam menyikapi perbedaan dengan mengedepankan *tasammub* guna menciptakan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2015. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta : Logos).

- Abas, Zainal Arifin. 1957. *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*, (Medan : Firma Islamiyah)
- Ali, Maulana, Muhammad. 1977. *Islamologi*, terjemahan R. Kaelan dan H.M. Bahrun. (Jakarta : Ichtisar Baru).
- Alwi, Shihab. 1997. *Islam inklusif: menuju sikap terbuka dalam beragama* (Diterbitkan atas kerja sama AN Teve dan Penerbit Mizan)
- Arifin, Achmad, and Wina Valestin. "Pandangan Al Zamakhshari Tentang Ayat-Ayat Pluralisme Dalam Tafsir Al-KasshaF". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2 (February 13, 2019): 46-60. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/219> .
- Arifin, Zainal. 2006. *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya).
- Arif, Syamsuddin. *Pluralisme di Indonesia: Paham dan Amalan*, dalam http://muafakatmalaysia.com/tag/john-hick/#_ftn1
- Azis, Abdul. 2011. *Chiefdom Madinah, Salah Paham Negara Madinah*. Jakarta : Pustaka Alvabet, Lembaga Kajian Islam & Perdamaian (LaKIP).
- Deran Ola, Maria Inviolata, and Yosep Keban. "Tradisi Gemohing Lamaholot Sebagai Emblem Pemersatu Masyarakat Multikultural Di Desa Tuwagoetobi". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 6, no. 2 (April 10, 2023): 339-351. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/3327>
- Ghofir, Jamal. 2017. *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Mubammad SAW Menyingkap Pesan Damai Piagam Madinah*. (Yogyakarta : Dialektika).
- Ghofir, Jamal. 2020. *Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan Pada Generasi Milineal*. *Jurnal Tadris* Vol. 14. No. 1 <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/74>
- Ghofir, Jamal and Siswoyo. 2021. "Relevansi Islam, Budaya, Dan Kearifan Lokal Manganan Laut Pada Masyarakat Palang Tuban Terhadap Pendidikan Islam Multikultural," *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 15, no. 2 (December 22): 25–37, <https://doi.org/10.51675/jt.v15i2.179>.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. (Jakarta : UI- Press).
- Ghazali, Abd Moqsith. 2009. *Argumen pluralisme agama: membangun toleransi berbasis al-Qur'an* (Depok : Kata Kita).
- Ḥanbal, al-ʿImām Aḥmad ibn, tt, *Musnad al-ʿImām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Taḥqīq: ash-Shaykh Shuʿayb al-ʿArnaʿūṭ, Jilid 38, No. 23489, Muʿassisah ar-Risālah: Beirut, Suria.
- Husin Al Munawar, Aqil Said. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta : PT. Ciputat Press)

- Karim, M. Abdul. 2007. *Islam Nusantara*. (Yogyakarta : Pustaka Book Publisher).
- Karim, M. Abdul. 2005. *Islam dan Kemerdekaan Indonesia; Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam Dalam Perjuangan Kemerdekaan RI*. (Yogyakarta : Sumbangsih Press).
- Loir, Henry Chambert. Edt. Hasan Muarif Ambari. 1999. *Panggung Sejarah, Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Lorens, Bagus. 2002. *Kamus Filsafat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama).
- Misrawi, Zuhairi . 2010. *Al-quran kitab toleransi* (Jakarta : Grasindo).
- Mukzizatin, Siti. 2018. *Meneropong Perilaku Keberagaman Masyarakat Pesisir Tuban* *Rekonstruksi Strategi dan Metode Dakwah Wali Songo*. Vol. 11 No. 2 (2018): [Jurnal Bimas Islam](https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/53) 2018 <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/53>
- Mushodiq, Agus, Muhammad. 2017. *Teori Identitas dalam Pluralisme Agama dan Identitas (Fenomena Pluralisme dan Toleransi Beragama Desa Jrabi Gunungwungkal, Pati, Jawa Tengah*. Vol. 2 No. 2 . Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/145>
- Nashohah, Iin. 2021. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Jurnal Prosiding Nasional Pascasarjana LAIN Kediri*, Vol. 4 November.
- Pdt. Lura, Hans. “*Pluralisme Agama Sebuah Kajian Terhadap Pemikiran Jhon Hick*.PDF,” n.d.
- Putra Adi, Pratama. 2020. *Agama Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir (Studi Tentang Tradisi Nadran Pada Masyarakat Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus*.
- Putri, Ika Wahyuni, et al., 2023. *Pesisir Dan Masyarakat Pesisir* (Penerbit Widina).
- Rachman, Budhy Munawar. 2004. *Islam pluralis: wacana kesetaraan kaum beriman* (Srigunting).
- Rahmat, Pohan Asril. 2014. *Toleransi Inklusif Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah* (Yogyakarta : Kaukaba).
- Roikhan, Rizal Muhammad dan Asmawati. 2023. “Rukun Seduluran”: Studi Toleransi Tiga Agama Dalam Satu Keluarga. *Journal of Political and Government issues (POLIGOVIS)*, Volume 1 (2).
- Rumadi. 2002. *Masyarakat Post-Teologi, Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia*. (Jakarta : Mustika Bahmid).
- Safi’i, Imam, M. Alfin Fatikh, Mohamad Toha, and Fatkhiyatus Su’adah. “Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo)”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 6, no. 3

- (July 25, 2023): 537-555. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/3222>
- Soemargono, Soejono. 1983. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta : Nur Cahaya).
- Surahmad, Winarno. 1975. *Dasar dan Teknik Research : Pengantar Metodologi Ilmiah*. (Bandung : Tarsito).
- Surahmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan teknik*. (Bandung : Tarsito).
- Suseno, Franz Magnis. 1993. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama).
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir* (Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara).
- Tafsir. 2002. *Hubungan Budaya jawa dan Islam, Pengaruhnya terhadap Politik di Indonesia dalam Buku Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta-Gama Media. <http://repository.radenintan.ac.id/9982/1/Awal%20%20BAB%20II%20dan%20Dapus.pdf>
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Grasindo.)
- Warsih, Idi. 2017. *Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motifasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu*. Kontekstualita Jurnal Penelitian dan Keagamaan Vol. 34. No. 2, Desember 2017 <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/Kontekstualita/article/view/42/21>
- Sayyi, Ach. 2020. *Pendidikan Islam Moderat Studi Internalisasi Nilai-Nilai IslamModerat Di Pesantren Annuqayah Daerah²⁸ Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep* (Disertasi- Universitas Islam Malang, 2020).
- Yunus, Ahmad, Harahap, Mokoginta. 2018. "Spritualisme Dan Pluralisme Agama," *Jurnal As-Salam* 2, no. 1 (March 31).